

Kekuasaan dan Ideologi Pewarisan Gendang Bugis Arajang dalam Perspektif Althusserian

Rachmat

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
FKIP Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: rachmat@unm.ac.id

Intisari. Gendang Bugis Arajang merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang tidak terkenal di kalangan seniman, guru, budayawan, dan juga peserta didik khususnya pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi sistem kerja ideologi pewarisan pengetahuan gendang bugis dengan menganalisis menggunakan konsep Ideologi State Aparatus Althusser. Hasilnya menunjukkan bahwa, pelaku dalam memainkan gendang Bugis adalah status *ata*. Status sosial *ata* adalah status sosial terendah dalam hirarki kerajaan. Penyajian dan pewarisan gendang Bugis yang dilakukan oleh *ata* sebagai salah satu ketaatan terhadap hierarki kasta tertinggi. Salah satu faktor penyebab kepatuhan penuh terhadap nilai, norma adalah agar masyarakat (*ata*) menerima kenyataan yang sepenuhnya oleh kasta dirinya sendiri. Kepercayaan masyarakat melalui struktur dominasi hierarki dapat memberikan kerangka yang membatasi pandangan masyarakat tentang gendang Bugis. Norma-norma sosial dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seorang *ata* sepanjang hidupnya memainkan peran dalam proses tata kerja ideologi.

Kata Kunci: gendang bugis arajang, pewarisan, soppeng, Althusser, *ideologi state apparatus*

Abstract. *Gendang Bugis Arajang (Arajang Bugis drum) is one of the traditional musical instruments that is not well known among artists, teachers, cultural experts, and also students, especially in the Bugis community in South Sulawesi. The writing of this article aims to investigate the ideological work system of the Bugis drum knowledge inheritance by analyzing it using Althusser's concept of Ideological State Apparatus. The results show that the actor in playing the Bugis drum is the ata status. The social status of ata is the lowest social status in the royal hierarchy. The presentation and inheritance of Bugis drums performed by ata is one of obedience to the highest caste hierarchy. One of the factors causing full compliance with values, norms is for the community (ata) to accept the reality that is fully by its own caste. Community beliefs through hierarchical dominance structures can provide a framework that limits the community's view of Bugis drumming. Social norms and values embedded in an ata throughout his/her life play a role in the process of ideological governance.*

Keywords: *gendang bugis, inheritance, soppeng, Althusser, state apparatus ideology*

PENDAHULUAN

Sistem pewarisan pengetahuan adalah sarana yang digunakan masyarakat atau kelompok untuk menyampaikan dan mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai dari generasi ke generasi. Sistem pewarisan pengetahuan dapat terjadi melalui proses seperti pengajaran, pelatihan, dan pembentukan kebiasaan. Pewarisan pengetahuan dapat terjadi secara formal maupun informal, dan dapat terjadi melalui pendidikan formal, tradisi lisan, atau media massa. Sistem pewarisan pengetahuan dapat terjadi secara formal melalui pendidikan formal, di mana pengetahuan diteruskan melalui sistem pendidikan formal yang terorganisir dengan baik. Pendidikan formal ini dapat terjadi di sekolah, universitas, atau lembaga lain yang mengajarkan pengetahuan kepada siswa (Rachmat, 2021: 108). Selain itu, pewarisan pengetahuan juga dapat terjadi secara informal, di mana pengetahuan diteruskan melalui tradisi lisan atau cerita rakyat, atau melalui media massa seperti televisi, radio, atau internet. Transmisi pengetahuan informal ini dapat terjadi secara tidak terorganisir dan tidak terstruktur, tetapi masih merupakan cara yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan di masyarakat (Jazuli, n.d.).

Sistem pewarisan pengetahuan sangat penting karena memungkinkan pengetahuan dan budaya suatu masyarakat atau kelompok diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pewarisan pengetahuan ini juga membantu memperkuat identitas suatu kelompok atau masyarakat dan memperluas pengetahuan individu tentang dunia di sekitar mereka. Kesenian dapat menjadi cara untuk memperkuat identitas suatu kelompok atau masyarakat. Kesenian merupakan salah satu aspek yang membentuk budaya suatu kelompok atau masyarakat, dan budaya ini dapat menjadi cara untuk menunjukkan dan mempertahankan identitas suatu kelompok atau masyarakat (Soelistyanto, 1989: 33). Kesenian dapat menjadi cara untuk menyampaikan nilai-nilai, tradisi, dan sejarah suatu kelompok atau masyarakat, serta simbol yang membedakan suatu kelompok atau masyarakat dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Selain itu, kesenian juga dapat menjadi cara untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan suatu kelompok

atau masyarakat, karena kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Kabupaten Soppeng adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan dengan luas wilayah kurang lebih 835,65 km² dan jumlah penduduk kurang lebih 170.000 jiwa. Kabupaten Soppeng terletak di bagian barat provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di antara kabupaten Pare-Pare dan kabupaten Bone. Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki kekayaan budaya dan kesenian yang unik, seperti gendang Bugis (Rachmat, 2020: 65).

Gendang Bugis merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang tidak terkenal dikalangan seniman, guru, budayawan, dan juga peserta didik khususnya pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Kalimat ini penulis berani utarakan karena berdasarkan dari pengamatan penulis tentang keberadaan gendang Bugis. Beberapa tahun lalu sampai sekarang ini, belum begitu banyak bukti nyata bahwa gendang Bugis menjadi obyek dalam sebuah pengkaryaan yang dilakukan oleh seniman dll. Padahal, di kabupaten Soppeng pada khususnya yang merupakan wilayah kultural Bugis, terdapat gendang Bugis yang unik, yaitu Gendang Arajang. Jika menarik persoalan ini dalam penelitian, maka permasalahan ini perlu dipertanyakan, bagaimana dengan sistem pewarisan gendang Bugis yang terjadi di wilayah kultural Bugis kabupaten Soppeng.

Penelitian terdahulu tentang gendang bugis adalah (Rachmat et al., 2019) telah menunjukkan bahwa bentuk instrumen gendrang menyerupai bentuk silendris mempunyai ukuran 60-70 yang terbuat dari batak pohon cendana atau pohon nangka. Membran antara sisi kanan dan sisi kiri yang kelihatannya sama besar yang biasanya dimainkan dengan cara menggunakan tangan tapi lebih dominan menggunakan alat bantu pukul (*patette*) dan mempunyai lubang untuk resonansi ditengah yang disajikan dengan cara duduk dan berdiri yang pelakunya biasanya laki-laki dan ada juga perempuan yang asal muasal sejarahnya berasal dari mitos zaman I La Galigo Bugis Kuno

yang dapat membedakan dari instrumen gendang yang lain yang merupakan identitas gendang khas Bugis sesuai dengan konteks masyarakat kabupaten Soppeng. Kedua, hal yang paling menonjol yaitu pola tabuhan, pada instrumen gendang memiliki pola tabuhan tersendiri yang sesuai dengan konteks masyarakat kabupaten Soppeng yaitu Pammulang, Bali Sumange dan Kanjara. Ketiga, berkaitan dengan fungsi ekonomi terhadap instrumen gendang bagi pelaku yang memproduksi instrumen gendang, instrumen ini merupakan dijadikan sebagai sumber ekonomi keluarga yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Mengenai penjualan, instrumen gendang tidak pernah diedarkan pada toko-toko musik, tapi dijual hanya di rumah pelaku dan promosi penjualan tidak melalui media cetak atau online tapi dari mulut ke mulut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan artikel ini adalah terletak pada kajian kontekstualnya. Penelitian terdahulu mengkaji tentang klasifikasi instrumen gendang Bugis, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang sistem pewarisan pengetahuan instrumen gendang Bugis. Perihal theory gap juga terdapat perbedaan, yaitu penelitian terdahulu menggunakan konsep antropologi musik dari Alan P. Merriam, sedangkan penelitian ini meminjam konsep *ideologi state apparatus* Althusser. Kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian *ethnomusicology* dalam pencarian dan menganalisis data-data yang didapatkan di lapangan.

Berdasarkan pemaparan di atas dirumuskan tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menginvestigasi sistem kerja ideologi pewarisan pengetahuan gendang bugis dengan menganalisis menggunakan konsep Ideologi State Aparatus Althusser. Pentingnya dilakukan penelitian terhadap gendang Bugis merupakan sebuah pertarungan nilai terhadap praktik-praktik kebudayaan yang bersifat ideologis dalam pewarisan pengetahuan. Sasaran dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik, peserta didik, seniman, budayawan, stake holder, dan juga pihak-pihak yang berkepentingan dalam tawaran pengetahuan baru untuk di refleksi secara bersama-sama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi. McKerrell (2022: 15) mengemukakan bahwa *ethnomusicology* adalah tindakan penelitian translasi di mana praktik digunakan sebagai metode untuk mentranslasikan pengetahuan yang sebelumnya diwujudkan ke dalam mode komunikasi lain seperti teks untuk kepentingan penelitian komparatif tentang tradisi musik. Mengeksplorasi topik gendang Bugis dirujuk dari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai *research gap* terhadap artikel ini. Untuk mendapatkan data penelitian yang mendalam, peneliti mengeksplorasi interaksi-interaksi sosial terhadap pewarisan gendang Bugis yang terjadi, seperti dikalangan bangsawan, seniman, pelaku, dan juga pihak pemerintah. Selanjutnya, akan ini dipaparkan tentang hasil penelitian bagaimana raja (Datu) dan *ata* memahami dan mengelola proses sistem pewarisan dalam gendang Bugis, serta implikasi dari proses tersebut bagi seniman dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Sekilas Gendang Bugis Arajang

Gendang Bugis *Arajang* terdapat pada dua wilayah yaitu wilayah bekas kerajaan Soppeng Rilau, dan wilayah Kerajaan Soppeng Riaja. Soppeng merupakan sebuah kabupaten yang pernah didiami oleh dua kerajaan. Masyarakat menyebutnya kerajaan kembar, seperti yang telah dituliskan sebelumnya yaitu Kerajaan Soppeng Riaja, dan Kerajaan Soppeng Rilau. Berdasarkan cerita terdahulu yang ditemukan di masyarakat, kerajaanan kembar yang sebelumnya terpisah kemudian disatukan akhirnya menjadi Kerajaan Soppeng. Pemimpin pada kerajaan dipimpin oleh raja/ratu yang diberi gelar *Datu*, dan kerajaan diberi gelar dengan nama *arajang* (Labokong, 2018).

Bukti fisik *arajang* adalah terdapatnya peninggalan benda-benda pada bekas kerajaan seperti bendera kerajaan yang berwarna hijau merah, gelang emas, penutup kepala, alat tempur (badik) dan juga gendang bugis. Bukti fisik yang terdapat pada *arajang* merupakan sebuah penanda yang kuat, sebagai penegas bahwa kabupaten Soppeng sebelum menjadi pemerintahan negara, pernah menjadi sistem kepemimpinan seorang raja/ratu. Sebelum adanya

kerajaan Soppeng, masyarakat dipimpin oleh kepala distrik atau biasa disebut dengan *matoa*. Saat ini, *matoa* sudah tidak terpakai lagi karena berganti sistem kepemimpinan akan tetapi *matoa* merupakan setingkat desa saat pemerintahan sekarang. Kondisi Soppeng saat itu saling tumpang tindih karena kekeringan yang melanda dalam jangka waktu yang sangat lama. Pertanian menjadi tidak produktif, sehingga mengakibatkan kekeringan, kelaparan, pencurian, kekerasan dan lain lain yang tidak bisa diselesaikan oleh perangkat *matoa*. Hingga akhirnya salah satu *matoa* menemukan orang yang tiba tiba muncul di suatu tempat, yaitu *assorong'e/lakelluaja* sehingga *matoa* menyebut orang itu adalah *tomanurung* (Saputra et al., 2020: 71).

Kedatangan secara tiba-tiba oleh *tomanurung* membuat para *matoa* kaget, sehingga para *matoa* berbondong-bondong untuk melihat *tomanurung* yang berjenis kelamin laki-laki tersebut. Saat inilah para *matoa* yakin bahwa *tomanurung* adalah orang yang datang membawa kehidupan yang lebih baik bagi warga Soppeng atas kondisi yang dialami saat itu. Kemudian *tomanurung* diminta oleh para *matoa* untuk menjadi raja memimpin kerajaan soppeng rilau yang merupakan kuasa politik saat itu (Sritimuryati, 2016). Begitupun juga dengan asal-usul gendang Bugis, belum ada informasi yang pasti tentang asal-usul dan pola penyebaran *gendrang* di wilayah kultural Bugis. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan Abbas (53 tahun) tentang asal-usul *gendang*, menurutnya dimulai dari cerita rakyat tentang zaman Sawerigading:

...kalau gendang bugis itu masih sebelum ada nabi (Muhammad SAW), mana dulu masanya nabi daripada Sawerigading, malah jauh lebih tua Sawerigading dari nabi Muhammad, sebelum Sawerigading naik ke bitara (botilangi), orang berperang istilahnya itu orang mangngaru, makanya sekarang ada tari mangngaru, mangngaru itu orang saling bunuh. dan saat berperang ada yang namanya pangosong (pelantun syair semangat berperang) yang diiringi oleh gendang. ...sejak istilahnya munculnya raja pertama, kenapa raja pertama ? segala benda-benda pusaka milik kerajaan dulu kalau mau dicuci dipukulkan gendang, jadi kalau berbicara awalnya gendang bersamaan dengan munculnya tomanurung yang biasanya pelakunya adalah waria, bissu, bencong. Sehingga orang bilang maggendang pakkuru sumange.

Relevan dengan hasil penelitian oleh Cristian Pelras dalam bukunya yang berjudul *Manusia Bugis*, bahwa gendang ada sejak peradaban awal di zaman Sawerigading yaitu zaman sebagai negeri (tana) asal orang Bugis, yang konon didirikan balai berhias kain mahal, tempat orang yang berkelakuan baik semasa hidupnya akan mendapatkan hiburan, ada juga yang mati karena penyakit cacar dihibur dengan musik yang merdu atau perempuan yang tanpa kesalahan ditinggalkan suaminya, dihibur dengan menari tarian *salonreng* (lihat Pelras. 2006: 100). Sedangkan menurut Hendarto (2011: 3) klasifikasi gendang (*avanaddha*) hadirnya pada peradaban India Kuno dalam sebuah ensiklopedi kuno yang disebut *Natta-astra* pada zaman raja Bharata jauh sebelum zaman kita. Berkaitan dengan adanya *To Manurung*, adapun sumber yang ditemukan oleh Pelraz bahwa gendang bugis itu awalnya turun dari langit, hal ini dibuktikan bahwa benda-benda pusaka (Arajang) Kerajaan Bone, termasuk didalamnya landasan, palu-palu dan dua gendang Bugis yang konon turun dari langit oleh *Arung Mpone* pertama Panre Bessi-e Manurung e ri Matajang (lihat Pelraz. 2006 :114).

Saat ini, setiap tahun tepatnya bulan September atau Oktober, masyarakat melakukan ritual tahunan di lokasi ditemukan *tomanurung* yaitu di *assorong'e/lakelluaja*. Daerah ritual ini tepatnya dilakukan di dusun Tinco, kelurahan Ompo, kecamatan Lalabata kabupaten Soppeng. Prosesi ritual yang dilakukan adalah sebuah hajatan yang diberi nama ritual *pattaungeng* seperti yang telah diteliti oleh (Rachmat, 2020: 65) bahwa acara ini terdiri beberapa macam kegiatan, salah satunya adalah penyajian gendang Bugis *arajang*. Penyajian dilakukan secara bertahap tergantung dari item-item kegiatan yang akan dilakukan pada acara *pattaungeng*. Ketertarikan penggunaan gendang Bugis pada masyarakat bekas wilayah kerajaan Soppeng Rilau sampai saat ini hanya pada wilayah ritual *pattaungeng* tersebut.

Sama halnya dengan kondisi alam fisik di wilayah kerajaan Soppeng Riaja yang saat ini bernama kec. Marioriwawo. Kondisi saat itu juga mengalami kekeringan, kemarau berkepanjangan, dan saling bertikai antara sesama untuk pertahanan pemenuhan hidup sehari-hari. Dengan kejadian tersebut, juga

dikabarkan tentang *tomanurung* seperti yang terjadi pada kerajaan Soppeng Rilau dengan versi yang berbeda. Temuan tentang adanya *tomanurung* pada wilayah ini yaitu ditemukannya seorang anak bayi dalam guci dalam suatu perkebunan yang disebut daerah *goarie*. Berdasarkan hal ini, para *matoa* yang berada pada wilayah tersebut juga mengunjungi dan akhirnya meminta untuk menjadi pemimpin para *matoa* dalam wilayah kerajaan Soppeng Riaja. Berdasarkan cerita dari masyarakat tentang *tomanurung*, maka sampai saat ini setiap tahun diadakan ritual yang dilakukan oleh keturunan raja-raja/*Datu*. Ritual yang diadakan adalah penyucian guci dan benda-benda pusaka yang ada pada *arajang* Soppeng Riaja. Kegiatan ritual berlangsung selama dua hari, maka penyajian gendang Bugis *arajang* juga berlangsung selama acara berlangsung (Nur et al., 2020). Berdasarkan dari cerita singkat tentang masa lalu sistem kerajaan di kabupaten Soppeng, sampai saat ini masih relevan dengan pengamatan yang ada hubungannya dengan gendang Bugis *arajang* yang dilakukan oleh peneliti. Fenomena yang terjadi dilapangan bahwa penyajian gendang Bugis *arajang* masih sangat jarang disaksikan oleh masyarakat.

Penyajian gendang Bugis pada acara ritual adalah sebuah momen yang tepat bagi para akademisi, budayawan, guru seni. Pada acara ritual yang menyangkut tentang kerajaan, pola tabuhan gendang Bugis dimainkan secara keseluruhan. Biasanya terdapat sembilan pola tabuhan yang dimainkan. Berbeda dengan ritual lain, pola tabuhan gendang Bugis tidak dimainkan secara keseluruhan, hanya tiga pola tabuhan yang dimainkan dimasyarakat, yaitu pola tabuhan *pammulang*, pola tabuhan *kanjara*, dan pola tabuhan *bali sumange*. Penyajian pola tabuhan gendang Bugis secara keseluruhan harus seizin dari raja yang datang pada acara tersebut. Perbedaan dalam hal klasifikasi status sosial bangsawan dan masyarakat merupakan sebuah kecurigaan yang menarik bagi peneliti sehingga melihat permasalahan tidak familiarnya gendang Bugis *arajang* bagi masyarakat sosial dan pembelajaran musik tradisi daerah setempat baik di tingkatan formal, nonformal, dan juga informal.

Sistem Pewarisan Gendang Bugis Arajang

Sistem pewarisan seni adalah cara atau proses bagaimana seni atau budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem pewarisan seni terdiri dari berbagai unsur, seperti prinsip, norma, teknik, dan tradisi yang digunakan dalam proses pewarisan seni. Berikut adalah sistem pewarisan yang terjadi pada Gendang Bugis di kabupaten Soppeng.

Transmisi vertikal adalah proses pewarisan seni yang terjadi dari generasi ke generasi, dari orangtua ke anak, atau dari guru ke murid. Penularan vertikal biasanya terjadi melalui proses pembelajaran langsung atau terlibat dalam praktik seni yang dilakukan oleh orang tua atau guru (Elvandari, 2020: 96). Penularan seni secara vertikal dapat terjadi dalam berbagai bentuk seni, seperti seni musik, seni tari, seni lukis, atau seni lainnya. Transmisi vertikal biasanya terjadi di dalam keluarga atau di lembaga pendidikan, seperti sekolah atau universitas. Transmisi seni secara vertikal merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjaga dan melestarikan budaya dan seni suatu masyarakat, karena melalui proses ini, seni dan budaya dapat diwariskan dan dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, transmisi seni secara vertikal juga dapat menyebabkan kekakuan dalam seni atau budaya, karena proses pewarisan terbatas hanya pada satu sumber atau satu garis pewarisan.

Terkait dengan gendang Bugis, pelaku dalam memainkan gendang adalah status *ata*. Status sosial *ata* adalah status sosial terendah dalam sistem kerajaan. *Ata* adalah istilah yang digunakan dalam beberapa sistem kerajaan untuk merujuk pada status terendah dalam hirarki kerajaan. Istilah ini biasanya digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang tidak memiliki status sosial atau kekuasaan yang tinggi dalam masyarakat, seperti buruh, petani, atau pelayan. Dalam beberapa sistem kerajaan, *ata* juga dapat digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang dianggap tidak memiliki hak atau kewajiban yang sama dengan orang lain. Misalnya, dalam beberapa sistem kerajaan berdasarkan sistem kasta, orang-orang yang termasuk dalam kasta terendah dapat disebut *ata*. Meskipun *ata* adalah istilah yang sering digunakan dalam

beberapa sistem kerajaan, tidak semua sistem kerajaan menggunakan istilah ini. Misalnya, dalam sistem demokrasi modern, tidak ada istilah *ata* yang digunakan untuk merujuk pada status sosial atau kekuasaan seseorang.

Pewarisan seni adalah proses di mana sebuah seni atau tradisi diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam budaya Bugis kabupaten Soppeng, pewarisan gendang Bugis dilakukan oleh *ata*, orang-orang yang memiliki status terendah dalam masyarakat. Pewarisan gendang Bugis oleh *ata* dapat terjadi melalui proses pembelajaran langsung dari orang tua kepada anak yang fokus pada seni dan budaya tradisional. Pewarisan gendang Bugis oleh *ata* merupakan cara untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi dan budaya yang telah ada selama bertahun-tahun. Akan tetapi hal ini berimplikasi pada pengetahuan tentang gendang bugis pada generasi penerus saat ini. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah, pembelajaran tentang Bugis tidak diperadakan secara umum. Raja (datu) di kabupaten Soppeng mengintervensi *ata* untuk tidak.

Dalam beberapa kasus, raja (datu) Soppeng tertarik untuk terlibat dalam proses pewarisan seni oleh *ata* karena berbagai alasan. Beberapa alasan yang mempengaruhi keputusan raja untuk campur tangan dalam pewarisan seni oleh *ata* adalah menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya: Raja (datu) Soppeng terlibat dalam pewarisan seni oleh *ata* untuk membantu menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya yang telah ada selama bertahun-tahun. Namun, penting untuk dicatat bahwa keputusan raja (Datu) Soppeng untuk campur tangan dalam pewarisan seni oleh *ata* mungkin tidak selalu didasarkan pada alasan-alasan positif. Dalam beberapa kasus, raja mungkin terlibat dalam pewarisan seni oleh *ata* untuk mengontrol atau mengendalikan masyarakat, atau untuk mengeksploitasi *ata* untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan raja untuk campur tangan dalam pewarisan seni oleh *ata*.

Ideologi dan Kekuasaan

Ideologi State Aparatus adalah teori ideologi yang dikembangkan oleh filsuf Perancis Louis Althusser. Menurut teori ini, ideologi adalah sistem yang membantu individu memahami dan menafsirkan dunia di sekitar mereka. Ideologi juga membantu individu memahami posisi mereka dalam masyarakat dan memberikan dasar bagi tindakan dan keputusan mereka (Kosat, 2021, p. 189; Wise, 2019). Dalam konteks pewarisan gendang Bugis yang dilakukan raja kepada *ata*, ideologi Althusser diterapkan dengan memahami bagaimana raja menggunakan seni dan budaya tradisional sebagai alat untuk mempengaruhi dan mengendalikan masyarakat. Raja menggunakan seni dan budaya tradisional sebagai cara untuk mempromosikan ideologi yang mereka yakini benar, dan mengajarkannya kepada *ata* untuk memastikan bahwa ideologi itu terus diterima dan dihargai oleh masyarakat.

Ideologi Althusser membantu memahami bagaimana raja menggunakan warisan seni kepada *ata* sebagai cara untuk mengontrol dan mengendalikan masyarakat (Andrews & Skoczylis, 2022: 410) (Zengele, 2014: 480). Misalnya, raja menggunakan seni dan budaya tradisional sebagai cara untuk mengajarkan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang dianggap penting. Selain itu, raja menggunakan warisan seni oleh *ata* untuk mengontrol dan mengendalikan *ata* itu sendiri. Misalnya, raja menggunakan gendang Bugis sebagai cara untuk menjaga *ata* tetap berada di posisi sosial terendah, atau untuk menghilangkan tindakan atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma. Proses ini (Steimberg, 2022: 27) dalam Althusser menganggap bahwa kepercayaan masyarakat (*ata*) melalui struktur dominasi hirarki Datu dapat memberikan kerangka-kerangka yang membatasi ruang pandang masyarakat secara umum tentang gendang Bugis.

Norma-norma sosial, nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri seorang *ata* sepanjang hidupnya hingga kepercayaan yang tertanam tanpa disadari itulah yang dimaksud oleh Althusser adalah sebagai proses tata kerja ideologi. Tata kerja yang tanpa disadari bekerja menggerakkan manusia (*ata*) dengan cara merekrut masyarakat yang mempunyai kasta rendah untuk memiliki

tanggung jawab atas identitas yang dimiliki yang berbeda dengan yang lain, dalam istilah althusser adalah sebuah proses interpelasi. Struktur hierarki kasta antara *Datu* dan *Ata* dalam penggunaan gendang Bugis mengandung relasi diantara unsur unsurnya. Hal ini bukan berarti mengandung kebebasan, namun ternyata dibatasi oleh relasi atas unsur-unsur (Hall, 1985: 110). Kebebasan *ata* pada dasarnya merupakan ilusi yang diciptakan ideologi agar merasa bertanggung jawab dan mendorong diri melakukan serangkaian tindakan yang menghidupkan struktur seorang individu yang berkasta *ata* sebelum ia lahir.

Penyajian dan pewarisan gendang Bugis yang dilakukan oleh *ata* sebagai salah satu ketaatan terhadap hierarki kasta tertinggi yang menjalani sepenuhnya pada perintah perintah. Salah satu faktor penyebab kepatuhan penuh terhadap nilai, norma adalah agar masyarakat (*ata*) menerima kenyataan yang sepenuhnya oleh kasta dirinya sendiri. Kesan terhadap ketaatan yang dilakukan atas perannya seolah tanpa paksaan dan sebagai pihak yang taat dengan otonomi keberadaannya. Inilah dasar pembentukan ideologi dalam membantu manusia untuk mendapatkan sumber pemenuhan kebutuhan bagi diri (*ata* dan kelompoknya) sambil mencegah lawan-lawannya untuk mendapatkan hal yang sama. Penggambaran bagaimana ideologi Althusser diterapkan dalam konteks pewarisan gendang Bugis oleh *datu* kepada *ata*, dimana seni dan budaya tradisional dalam hal gendang Bugis Arajang Soppeng digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi, mengendalikan, mempertahankan struktur sosial dan hierarki kasta yang ada.

PENUTUP

Ideologi althusser menjelaskan bahwa ideologi merupakan sistem yang membantu individu mema-hami dunia disekitar dan membantu memahami posisi mereka dalam masyarakat. Dalam konteks pewarisan gendang Bugis *arajang* Soppeng, *Datu* menggunakan seni dan budaya tradisional sebagai alat untuk mempengaruhi dan mengendalikan masyarakat. *Datu* menggunakan Gendang Bugis sebagai sarana untuk mempromosikan ideologi yang mereka

yakini benar, serta mengajarkan kepada *ata*. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ideologi tersebut harus diterima dan dihargai oleh masyarakat. Gendang Bugis *arajang* Soppeng juga digunakan untuk menjaga *ata* tetap berada di posisi sosial terendah dan menghilangkan perilaku yang dianggap tidak baik sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh Datu. Kepercayaan masyarakat melalui struktur dominasi hirarki dapat memberikan kerangka yang membatasi pandangan masyarakat tentang gendang Bugis. Norma-norma sosial dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seorang *ata* sepanjang hidupnya memainkan peran dalam proses tata kerja ideologi.

REFERENSI

- Andrews, S., & Skoczylis, J. (2022). Prevent, Ideology and Ideological State Apparatus: Analysing Terrorism Prevention Policies Using Althusser's Framework. *Millennium: Journal of International Studies*, 50(2), 405–429. <https://doi.org/10.1177/030582982111063929>.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Seni Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. 3(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>.
- Hall, S. (1985). Signification, Representation Ideology. *Critical Studies in Mass Communication*, 2(2), 91–114.
- Jazuli, M. (n.d.). MODEL PEWARISAN KOMPETENSI DALANG.
- Kosat, O. (2021). LOUIS ALTHUSSER: MARXIS STRUKTURAL. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 11(2), 187–198.
- Labokong, S. (2018). Invasi Kerajaan Gowa Terhadap Kerajaan Soppeng Tahun 1609. *Phinisi Integration Review*, 1(2). <https://doi.org/10.26858/pir.v1i2.6680>.
- McKerrell, S. (2022). Towards practice research in ethnomusicology. *Ethnomusicology Forum*, 31(1), 10–27. <https://doi.org/10.1080/17411912.2021.1964374>.
- Nur, M., Yusriana, Y., Duli, A., Muda, K. T., Rosmawati, R., Akhmar, A. M., Mansyur, S., A.S., C., & Asmunandar, A. (2020). THE JARINGAN BUDAYA KERAJAAN SOPPENG PERIODE ISLAM BERDASARKAN DATA KUBUR JERA LOMPOE. *JURNAL WALENNAE*, 18(2). <https://doi.org/10.24832/wln.v18i2.493>.
- Rachmat, R. (2020). Bentuk Penyajian Pertunjukan Gendrang Bugis dan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Acara Pattaungeng di Assorong'e Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Caradde (Conference of Arts, Arts Education and Design)*, 64–72. <http://ocs.unm.ac.id/caradde/index/sched>.

- Rachmat, R. (2021). Formula Action Learning As A Strategy To Deal With The Problem Of Art Education In Formal Schools. *Jurnal Pakarena*, 6(2), 105-111.
- Rachmat, R., Sumaryanto, T., & Sunarto. (2019). Klasifikasi Instrumen Gendang Bugis (Gendrang) dalam Konteks Masyarakat Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Pakarena*, 3(2), 82-92. <https://ojs.unm.ac.id/pakarena/article/view/13064/8395>.
- Saputra, I., Patahuddin, P., & Bahri, B. (2020). Politik Etis Kerajaan Soppeng 1905-1942. *Jurnal Pattingalloang*, 7(1). <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v7i1.12513>.
- Soelistyanto, B. (1989). Proses Perkembangan Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan. *Berkala Arkeologi*, 10(2), 31-51. <https://doi.org/10.30883/jba.v10i2.542>.
- Sritimuryati, S. (2016). BUDAYA POLITIK KERAJAAN SOPPENG: DARI TO MANURUNG SAMPAI INTEGRASI PEMERINTAHAN LA MATA ESSO TAHUN 1575. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.143>.
- Steimberg, R. (2022). Althusser and the Absolute Beginning. *Rethinking Marxism*, 34(1), 25-40. <https://doi.org/10.1080/08935696.2022.2026748>
- Wise, K. (2019). Ideological State Apparatuses in Dystopian Novels. *Digital Literature Review*, 6, 8-19. <https://doi.org/10.33043/dlr.6.0.8-19>.
- Zengele, T. (2014). Teacher trade unionism as a political Ideological State Apparatus within the South African education system: A structural Marxist perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(9), 470-477. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n9p470>.